

## **ANALISIS PERAMALAN HARGA DAGING AYAM PEDAGING DI KOTA AMBON DAN RISIKO YANG DITIMBULKAN TERHADAP DAYA BELI MASYARAKAT**

**Adolf B. Heatubun<sup>1\*</sup>, Michel J. Matatula<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Kristen Indonesia  
Jl. Mayjen Sutoyo, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia 13630  
<sup>2</sup> Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura  
Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon, Indonesia 97233  
\*Email: [adolfo.heatubun@uki.ac.id](mailto:adolfo.heatubun@uki.ac.id)

(Submitted: 23-11-2022; Revised: 04-02-2023; Accepted: 06-02-2023)

---

### **ABSTRAK**

Kenaikan harga menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan mengakibatkan berbagai risiko harus dihadapi konsumen. Diperlukan peramalan harga ke depan untuk mengetahui seberapa besar risiko penurunan daya beli konsumen. Penelitian ini bertujuan meramalkan *trend* kenaikan harga daging ayam di Kota Ambon dalam setahun ke depan dan menganalisis risiko kenaikan harga tersebut terhadap penurunan daya beli masyarakat. Peramalan menggunakan metode *linear trend*, diawali analisis model regresi dan dilanjutkan dengan peramalan harga daging ayam pedaging untuk periode 1 tahun mendatang (Oktober 2022 hingga September 2023). Data untuk analisis bersumber dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS NASIONAL). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata harga daging ayam pedaging di Kota Ambon selama 21 periode sebelum peramalan sebesar Rp. 37.476,19 per kg atau bertumbuh 0,94%. Rata-rata harga per kg pada periode peramalan Oktober 2022 hingga September 2023 sebesar Rp. 41.976,18 atau bertumbuh 0,65%. Kenaikan harga rata-rata sebelum peramalan dengan sesudah peramalan sebesar 12,01% atau harga meningkat Rp. 4.500,- per kg. Kenaikan harga ini mengindikasikan penurunan daya beli konsumen rata-rata 12,01% atau setara dengan penurunan jumlah konsumsi dari 1 kg atau 1000 gr menjadi tersisa 0,88 kg atau 880 gr. Penurunan daya beli dan jumlah konsumsi daging ayam pedaging dikategorikan sebagai angka risiko cukup besar. Mitigasi dilakukan dengan mendorong pengembangan produksi daging ayam pedaging di tingkat produsen lokal meskipun efeknya mengurangi risiko cukup lambat.

Kata kunci: Harga daging ayam pedaging, peramalan, penurunan daya beli, risiko, mitigasi

### **FORECASTING ANALYSIS OF BROILER MEAT PRICES IN AMBON CITY AND THE RISKS THAT INCREASED ON THE PURCHASE POWER OF THE COMMUNITY**

#### **ABSTRACT**

The increase in prices causes people's purchasing power to decrease and results in various risks that the consumer community must face. Future price forecasting is needed to find out how big the risk of a decline in consumer purchasing power is. This study aims to predict the rising trend of chicken meat prices in Ambon City in the next year and to analyze the risk of rising prices on the decline in people's purchasing power. Forecasting uses the linear trend method, starting with regression model analysis and following by forecasting the price of broiler meat for the next 1 year period (October 2022 to September 2023). Data for analysis is sourced from the National Strategic Food Price Information Center (PIHPS NASIONAL). The results showed that the average price of broiler meat in Ambon City for 21 periods before forecasting was Rp. 37,476.19 per kg or grew 0.94%. The average price per kg in the forecasting period from October 2022 to September 2023 is Rp. 41,976.18 or a growth of 0.65%. The increase in the average price before the forecast and after the forecast is 12.01% or the price increases by Rp. 4,500,- per kg. This price increase indicates a decrease in consumer purchasing power by an average of 12.01% or equivalent to a decrease in the amount of consumption from 1 kg or 1000 gr to the remaining 0.88 kg or 880 gr. The decrease in purchasing power and the amount of consumption of broiler meat is categorized as a significant risk figure. Mitigation is carried out by encouraging the development of broiler meat production at the local producer level although the effect of reducing risk is quite slow.

Key words: Broiler meat price, forecasting, decreasing purchasing power, risk, mitigation

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan harga berbagai bahan pangan akhir-akhir ini cenderung meningkat. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenaikan harga tersebut di antaranya bersumber dari faktor internal seperti keterbatasan persediaan (*supply*), kenaikan harga faktor produksi dan bahan baku, dan kegagalan produksi di level produsen. Penyebab dari faktor eksternal mencakup *over* permintaan konsumen, *event* hari-hari besar, impor pangan yang terhambat, inflasi wilayah yang merangkak naik, gangguan distribusi dan perdagangan, bahkan juga akibat seperti kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Semua faktor penyebab tersebut dapat mendorong dengan cepat kenaikan harga pangan pokok kebutuhan masyarakat.

Harga pasar didefinisikan sebagai nilai yang dinyatakan dalam satuan moneter atau uang yang wajib dibayar oleh pembeli kepada pedagang atau penjual untuk suatu barang atau jasa (Chang & Su, 2022; Gaca, 2019). Harga pasar tersebut sudah termasuk pajak yang dibebankan pada produk tersebut. Dari waktu ke waktu harga sebuah produk dapat bergerak naik dan turun bergantung pada kondisi yang mempengaruhinya. Kondisi pertama yang dapat mempengaruhi perubahan harga sebuah produk adalah persediaan atau stok yang tersedia di pasar. Panda *et al.* (2013) menyatakan berkurangnya persediaan di pasar akan secara langsung mendorong kenaikan harga per unit produk. Sebaliknya, kelebihan persediaan pasar akan menekan harga produk untuk turun. Jika produk bersifat *perishable* atau cepat rusak, maka kelebihan persediaan mendorong harga perlu diturunkan untuk mempercepat produk terbeli konsumen dan dikonsumsi.

Tidak tersedianya input utama yang dibutuhkan menyebabkan produksi tidak dihasilkan dan menyebabkan ketersediaan produk yang disalurkan ke pasar berkurang jumlahnya. Sebagai akibatnya, mendorong kenaikan harga produk bersangkutan di pasar. Upaya keras produsen penghasil produk dalam menyediakan input yang diperlukan, juga mengaplikasikan proses produksi yang lebih maju, dan bahkan ekspansi produksi dalam jumlah besar dapat disebut sebagai inovasi yang menjamin ketersediaan produk (Diéguez-Soto *et al.*, 2018). Perkembangan harga input yang selalu bergerak cepat dan naik, menjadi faktor penentu lainnya bagi naiknya harga produk di pasar. Kenaikan harga input menjadi faktor utama penyebab perubahan harga produk di pasar. Harga-harga input dan faktor produksi yang naik bersumber dari berbagai faktor, mulai dari ketersediaan input itu sendiri, kenaikan harga input, hingga efek perdagangan dan transaksi pasar. Kenaikan harga input memberikan konsekuensi pada kenaikan biaya produksi sehingga untuk menutupi kenaikan biaya, produsen terdorong untuk menaikkan harga jual produk di pasar. Hasil analisis Srivastava *et al.*, (2017) menunjukkan kenaikan biaya produksi sebagian besar disumbangkan oleh kenaikan harga input dan menyebabkan kenaikan inflasi.

Faktor eksternal yang turut mendorong kenaikan harga-harga pangan di antaranya adalah tarikan permintaan. Tarikan permintaan yang besar dan terus menerus menyebabkan kebutuhan komoditi pangan terus meningkat dan menyebabkan harga produk di pasar akan bergerak naik. Tarikan permintaan ini dapat disebabkan oleh berbagai *event* yang mendorong masyarakat meminta lebih banyak. Seringkali tarikan permintaan disebabkan oleh perubahan cuaca atau musim, juga kenaikan pendapatan masyarakat, bahkan perubahan selera masyarakat (Abbott *et al.*, 2011). Secara khusus, pertumbuhan pendapatan masyarakat dan perbaikan pola makan telah mendorong pertumbuhan impor bahan pangan yang pesat. Hal ini juga berpengaruh pada perubahan harga-harga pangan di pasar. Hal lain yang tidak dapat disangkal adalah bahwa harga produk di pasar akan turut naik ketika harga Bahan Bakar Minyak (BBM) meningkat. Kenaikan harga BBM akibat pengurangan subsidi akan berpengaruh pada kenaikan biaya transportasi yang mendorong kenaikan harga berbagai produk termasuk harga-harga pangan. Secara umum kenaikan harga BBM menyebabkan inflasi merangkak naik (Harun *et al.*, 2018).

Inflasi memiliki konsekuensi terhadap penurunan daya beli masyarakat. Kenaikan harga secara umum atau inflasi, menurunkan kemampuan daya beli masyarakat dari sejumlah unit moneter tertentu yang sebelumnya dimiliki. Ini memiliki arti dengan tingkat pendapatan tetap dan tidak berubah, masyarakat memiliki kemampuan beli yang lebih rendah. Dengan demikian kenaikan harga-harga atau inflasi berisiko menurunkan daya beli, mengurangi konsumsi masyarakat, dan memperbesar pengeluaran konsumsi hanya untuk mempertahankan jumlah konsumsi tertentu. Semua hal ini merupakan indikasi kesejahteraan masyarakat bergerak menurun (Agha, 2019; Aklin *et al.*, 2022).

Perkembangan harga pangan yang terus meningkat dan menyebabkan berbagai akibat sebagaimana disebutkan di atas, diperlukan prediksi perkembangan harga produk pangan ke depan. Volatilitas harga pangan dapat terjadi akibat ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi pergerakan harga pangan, diperlukan metode peramalan. Peramalan harga pangan memainkan peran penting dalam mengetahui *trend* pergerakan harga ke depan. Peramalan harga dapat membantu memberikan informasi kepada konsumen untuk mengatur konsumsi mereka. Juga sebagai informasi penting bagi produsen untuk pengambilan keputusan penjualan (Menculini *et al.*, 2021; Rosyid *et al.*, 2019; Zulfiqar & Hussain, 2014).

Ayam pedaging merupakan salah satu bahan pangan favorit di Kota Ambon. Harga per kilogramnya relatif lebih rendah dan terjangkau dibanding daging sapi, bahkan cukup bersaing dengan harga ikan segar yang relatif makin mahal. Karena harga relatif

terjangkau, permintaan ayam pedaging terus meningkat dari waktu ke waktu. Tarikan permintaan ini mendorong para produsen ayam pedaging untuk meningkatkan produksi, dimana untuk produksi secara lokal kurang mencukupi dan tidak mengimbangi laju permintaan menyebabkan para importir mendatangkan ayam pedaging beku dari luar wilayah. Hingga saat ini impor ayam pedaging tetap meningkat, juga harganya (Antara, 2022).

Sebagai komoditi pangan yang diminati masyarakat dan permintaannya yang terus meningkat, harga per kilogram ayam pedaging terus bergerak naik. Kenaikan harga ini berpeluang menjadi tidak terkendali di waktu-waktu mendatang dan dapat menekan konsumsi masyarakat. Juga kenaikan harga daging ayam dimaksud dapat mendorong kenaikan harga-harga pangan lainnya dan menyebabkan inflasi di wilayah Kota Ambon. Mengingat pergerakan harga ayam pedaging ini, maka adalah penting jika perkembangan harga daging ayam saat ini dapat diramalkan kenaikannya ke depan. Penelitian ini bertujuan meramalkan *trend* kenaikan harga daging ayam di Kota Ambon dalam setahun ke depan. Juga diikuti analisis risiko kenaikan harga daging ayam terhadap daya beli masyarakat.

## BAHAN DAN METODE

### Lokasi dan Data

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Ambon, Ibukota Provinsi Maluku. Data yang digunakan adalah data sekunder per bulan tentang harga ayam pedaging. Data untuk analisis mulai dari periode bulan Januari 2021 hingga September 2022 dengan jumlah *item* data sebanyak 21 periode (bulan). Jumlah data sebanyak 21 periode adalah cukup memadai untuk menganalisis *trend* perkembangan harga selanjutnya. Data perkembangan harga daging ayam pedaging tercatat pada dua lokasi yaitu Pasar Gotong Royong dan Pasar Mardika Ambon. Karena itu data dimaksud ditransformasi menjadi rata-rata pasar untuk kebutuhan analisis. Data diperoleh dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS NASIONAL).

### Tahapan Analisis

Data yang dikumpulkan ditabulasi dan digunakan untuk kebutuhan analisis regresi dengan teknik peramalan *Linear Trend*. Formula *linear trend* ditulis sebagai berikut:

$$HDA_t = HDA_0 + bT \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

$HDA_t$  = Harga daging ayam pedaging yang akan diramalkan pada bulan  $t$ .

$HDA_0$  = Nilai deret-waktu yang diestimasi konstanta regresi) dalam periode dasar (bulan  $t = 0$ ).

$b$  = Jumlah absolut pertumbuhan setiap bulan.

$T$  = Periode waktu (bulan) yang akan diramalkan.

Setelah memperoleh hasil analisis regresi dengan teknik penaksiran *linear trend*, selanjutnya dilakukan peramalan (*forecasting*) untuk mengetahui *trend* kenaikan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon selama periode waktu 1 tahun ke depan (12 bulan mendatang).

Berdasarkan hasil peramalan harga daging ayam yang diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis daya beli berdasarkan perbandingan kemampuan membeli konsumen per kilogram daging ayam sebelum periode peramalan dan sesudah periode peramalan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tabulasi Data dan Hasil Analisis Regresi *Linear Trend*

Hasil tabulasi data perkembangan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon ditunjukkan pada Tabel 1. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan harga per kilogram daging ayam pedaging di Kota Ambon terus mengalami peningkatan sejak bulan Januari 2021 hingga September 2022. Rata-rata pertumbuhan harga daging ayam selama 21 periode yang lalu sebesar 0,94%. Sesuai informasi dari sumber penyedia data, harga daging ayam dimaksud adalah harga di tingkat produsen yang terapkan di Pasar Gotong Royong dan Pasar Mardika. Harga per kilogram daging ayam pedaging yang dilaporkan tersebut mungkin saja jauh lebih rendah dari harga per kilogram yang terjadi di tingkat eceran di berbagai lokasi di Kota Ambon dan sekitarnya.

Data perkembangan harga periode awal di atas digunakan untuk mengestimasi model *Linear Trend* dan memberikan hasil sebagai berikut:

$$HDA_t = 34.476,190 + 272,727 T \dots\dots\dots (2);$$

dengan  $R^2 = 0,627$ ; Prob. Uji F = 0,0001;  $r = 0,792$ ; dan Prob. Uji  $t = 0,0001$ .

Hasil estimasi pada persamaan (2) beserta nilai-nilai kriteria statistik yang ditampilkan menunjukkan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon pada bulan Desember tahun 2020 yakni  $HDA_0$  sebelum data bulan untuk peramalan diestimasi adalah sebesar Rp. 34.476,19 per kg. Harga tersebut akan meningkat dengan kecepatan rata-rata sebesar Rp. 272,727 per kg setiap bulan.

Secara statistik, Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,627 yang memiliki arti perkembangan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon dapat dijelaskan oleh perubahan waktu (bulanan) sebesar 62,70%. Persentase sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain. Pembuktian statistik (uji F) pada nilai Koefisien Determinasi tersebut menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang berarti penggunaan variabel T (bulan) sangat signifikan mempengaruhi harga daging

ayam pedaging di Kota Ambon. Hasil uji hubungan antara harga daging ayam pedaging dengan periode waktu bulanan yang ditunjukkan oleh nilai Koefisien Korelasi ( $r$ ) adalah sebesar 0,792. Nilai koefisien korelasi ini menunjukkan hubungan harga daging ayam pedaging dengan periode waktu (bulan) adalah kuat. Hasil uji signifikansi (uji  $t$ ) variabel bulanan (T) terhadap harga daging ayam pedaging adalah sebesar 0,0001 yang menunjukkan periode waktu bulanan

sangat signifikan mempengaruhi perkembangan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon.

Hasil analisis berbagai indikator statistik di atas menunjukkan hasil estimasi regresi model *linear trend* cukup valid untuk digunakan dalam analisis peramalan. Hasil estimasi regresi di atas menjelaskan bahwa harga daging ayam pedaging di Kota Ambon akan terus mengalami kenaikan setiap bulannya.

Tabel 1. Data Perkembangan Harga Daging Ayam Pedaging di Kota Ambon Periode Awal

Periode Data (T)	Bulan - Tahun	Harga Daging Ayam (Rp/kg)	Pertumbuhan Harga Daging Ayam (%)
1	Januari 2021	33.250,--	-
2	Februari 2021	35.250,--	6,01
3	Maret 2021	36.000,--	2,13
4	April 2021	36.500,--	1,39
5	Mei 2021	37.000,--	1,37
6	Juni 2021	37.000,--	0,00
7	Juli 2021	38.000,--	2,70
8	Agustus 2021	36.750,--	-3,29
9	September 2021	36.000,--	-2,04
10	Oktober 2021	34.500,--	-4,17
11	November 2021	35.000,--	1,45
12	Desember 2021	35.500,--	1,43
13	Januari 2022	38.000,--	7,04
14	Februari 2022	40.250,--	5,92
15	Maret 2022	39.500,--	-1,86
16	April 2022	39.750,--	0,63
17	Mei 2022	39.750,--	0,00
18	Juni 2022	39.750,--	0,00
19	Juli 2022	39.750,--	0,00
20	Agustus 2022	39.750,--	0,00
21	September 2022	39.750,--	0,00
	<b>Rata-rata</b>	<b>37.476,19</b>	<b>0,94</b>

Sumber : data PIHPS, diolah

Tabel 2. Hasil Peramalan Harga Daging Ayam Pedaging di Kota Ambon Satu Tahun ke Depan

Periode Peramalan (T)	Bulan - Tahun	Harga Daging Ayam (Rp/kg)	Pertumbuhan Harga Daging Ayam (%)
22	Oktober 2022	40.476,18	-
23	November 2022	40.748,91	0,67
24	Desember 2022	41.021,64	0,67
25	Januari 2023	41.294,36	0,66
26	Februari 2023	41.567,09	0,66
27	Maret 2023	41.839,83	0,66
28	April 2023	42.112,55	0,65
29	Mei 2023	42.385,27	0,65
30	Juni 2023	42.658,00	0,64
31	Juli 2023	42.930,73	0,64
32	Agustus 2023	43.203,45	0,63
33	September 2023	43.476,18	0,63
	<b>Rata-rata</b>	<b>41.976,18</b>	<b>0,65</b>

### Peramalan Harga Daging Ayam Pedaging di Kota Ambon

Berdasarkan hasil penaksiran *linear trend* di atas, maka dilakukan peramalan (*forecasting*) untuk mengetahui nilai kenaikan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon selama periode waktu 1 tahun ke depan (12 bulan mendatang). Hasil peramalan harga daging ayam pedaging di Kota Ambon selama 12 bulan ke depan di tunjukkan dalam Tabel 2.

Periode peramalan T (22) pada tabel di atas mengikuti periode data yang digunakan dalam analisis yaitu mulai bulan Januari 2021 sebagai periode (1) hingga bulan September 2022 (periode 21). Karena itu peramalan harga daging ayam dimulai pada periode 22 bulan Oktober 2022 hingga September 2023 (selama 12 bulan ke depan). Dari hasil peramalan *linear trend* tersebut, harga per kilogram daging ayam pedaging terus meningkat pada bulan Oktober 2022 hingga September 2023. Capaian harga ramalan rata-rata per kilogram daging ayam pedaging setahun ke depan sebesar Rp. 41.976,18 dengan pertumbuhan pada periode peramalan sebesar 0,65%. Meskipun rata-rata pertumbuhan harga per kilogram daging ayam pedaging pada periode peramalan lebih kecil dibanding rata-rata pertumbuhan pada periode awal, namun secara fisik harga per kilogram daging ayam pedaging di Kota Ambon tetap meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil

riset Nurhabibah *et al.* (2022) bahwa harga daging ayam broiler terus bergerak naik karena permintaan konsumen yang terus meningkat.

### Analisis Daya Beli Konsumen per Kilogram Ayam Pedaging di Kota Ambon dan Risiko yang Ditimbulkan

Daya beli diartikan sebagai kekayaan yang melekat (*basic*) pada unit uang yang digunakan dalam pertukaran. Uang memiliki nilai atau kekayaan karena dapat ditukar dengan barang dan jasa kebutuhan manusia. Tingkat nilai kekayaan pada uang tergantung pada kuantitas dan kualitas barang dan jasa yang dapat dibelinya (Polman *et al.*, 2018). Sesuai pengertian ini, jika satu satuan atau unit barang dapat ditukarkan dengan jumlah uang yang lebih sedikit, dikatakan uang memiliki nilai atau kekayaan meningkat. Sebaliknya, jika untuk jumlah unit barang yang sama, sekarang harus ditukarkan dengan jumlah uang yang lebih banyak maka uang disebut memiliki nilai atau kekayaan yang menurun.

Berdasarkan pengertian daya beli dari uang di atas, dapat dihitung nilai daya beli uang untuk per kilogram daging ayam pedaging yang dibeli masyarakat di Kota Ambon. Hasil perhitungan dimaksud disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Daya Beli Rata-rata per Kilogram Daging Ayam di Kota Ambon

Periode (T)	Nilai Uang/Kekayaan per kg Daging Ayam (Rp/kg)	Pertumbuhan (Penurunan) Daya Beli (%)
Sebelum Peramalan (Awal)	37.476,18	-
Peramalan (Periode 12 bulan)	41.976,18	12,01
Rata-rata kenaikan harga/kg	4.499,99	-

Sumber: hasil analisis, diolah

Berdasarkan hasil analisis daya beli per kg daging ayam pedaging pada tabel di atas, diketahui bahwa dalam periode 12 bulan mendatang, masyarakat konsumen yang mengkonsumsi daging ayam pedaging akan mengalami penurunan daya beli rata-rata sebesar 12,01% atau senilai Rp. 4.500,- per kg (dibulatkan). Penurunan daya beli ini menunjukkan kemampuan masyarakat mempertahankan daya belinya terhadap konsumsi satu kilogram daging ayam mengalami penurunan sebesar 12,01%. Dengan kata lain, dengan harga daging ayam pedaging semula sebesar Rp. 37.476,18 per kg, masyarakat dapat mengkonsumsi sebanyak 1 kg (= 1000 gr), tetapi setelah kenaikan harga, dalam nilai konsumsi yang sama, masyarakat hanya sanggup mengkonsumsi sebanyak 0,88 kg (= 880 gr). Hasil ini menunjukkan pengurangan daya beli berisiko menurunkan jumlah konsumsi fisik daging ayam. Sebagaimana dinyatakan oleh Ayaviri-Nina *et al.* (2022) bahwa penurunan daya beli menurunkan atau mengurangi jumlah satuan makanan yang dapat dikonsumsi masyarakat. Hal ini potensial menggiring masyarakat ke arah kekurangan zat gizi mikro. Juga

dalam hal konsumsi, penurunan daya beli memberikan indikasi sebagai ukuran ketidakmampuan individu rumah tangga dan masyarakat mengakses pangan sebagai sumber gizi.

Penurunan daya beli yang dikaitkan dengan pengurangan jumlah konsumsi mengindikasikan terdapat pengurangan jumlah pengeluaran konsumsi individu masyarakat jika tidak ada dukungan dalam hal besaran pendapatan masyarakat. Pada sisi sebaliknya, bilamana individu masyarakat ingin mempertahankan jumlah konsumsi pokok seperti kondisi awal dan tidak menghendaki penurunan jumlah konsumsi, maka konsekuensi adalah pengeluaran konsumsi harus dinaikan. Jika pengeluaran konsumsi masyarakat akan turut naik sebagai akibat ingin mempertahankan jumlah konsumsi awal, maka hal ini menambah beban pengeluaran pada konsumsi keseluruhan. Beban pengeluaran konsumsi yang bertambah tinggi pada satu sisi diikuti jumlah pendapatan masyarakat tidak bergerak naik pada sisi lainnya akan menunjukkan tingkat kesejahteraan individu masyarakat menjadi menurun (Witt, 2016; Ayaviri-Nina *et al.*, 2022).

Sesuai dengan penurunan daya beli yang memberikan konsekuensi pada berbagai hal terkait, akan dibahas terkait dengan konsep risiko. Risiko didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau konsekuensi dari suatu peristiwa di mana peristiwa dan konsekuensi itu tunduk pada ketidakpastian. Dalam keadaan ketidakpastian ini sesuatu yang bernilai kemanusiaan dipertaruhkan (Aven *et al.*, 2011). Sesuai definisi risiko ini maka dapat didefinisikan risiko sebagai kenaikan harga daging ayam pedaging dan penurunan daya beli sebagai suatu konsekuensi dari *trend* kenaikan harga daging ayam yang menimbulkan penurunan daya beli, penurunan konsumsi, peningkatan pengeluaran, dan penurunan kesejahteraan masyarakat. Semua kondisi ini merupakan suatu ketidakpastian mengingat perubahan harga daging ayam secara aktual dapat saja meningkat atau bahkan menurun.

Sesuai hasil peramalan data harga daging ayam pedaging di Kota Ambon, risiko kenaikan harga daging ayam mengakibatkan daya beli masyarakat menurun sebesar 12,01%. Penurunan daya beli ini berakibat pada jumlah pengeluaran konsumsi khusus untuk daging ayam pedaging mengalami kenaikan juga 12,01% jika individu masyarakat berusaha mempertahankan jumlah konsumsi mereka. Dilihat dari sisi jumlah unit atau satuan konsumsi daging ayam pedaging, kenaikan harga yang kemudian diikuti penurunan daya beli mengakibatkan jumlah konsumsi daging ayam menurun sebanyak 0,88 kg dari jumlah unit semula 1 kg. Risiko yang dihadapi masyarakat konsumen di Kota Ambon di mana penurunan daya beli 12,01% atau sebanding dengan beban kenaikan harga per kg daging ayam sebesar Rp. 4.500,- dan juga secara fisik jumlah konsumsi menurun menjadi 0,88 kg menunjukkan sebuah angka yang dikategorikan risiko besar. Hal ini cukup beralasan mengingat intensitas penurunan daya beli yang terjadi relatif dalam waktu cukup singkat yaitu 1 tahun (12 bulan) ke depan, daya beli dan jumlah konsumsi sudah potensial menurun mencapai angka 2 digit. Jika hal ini terus terjadi dan tidak terkendali, dapat dibayangkan potensi penurunan kesejahteraan masyarakat konsumen daging ayam pedaging di Kota Ambon mungkin makin bertambah besar, suatu hal yang tidak dikehendaki baik oleh masyarakat konsumen maupun Pemerintah Daerah setempat.

Memeriksa kondisi risiko di atas untuk tujuan mengatasi berbagai akibat yang ada dan atau meredakan kondisi yang tidak diinginkan, dilakukan mitigasi sebagai berikut. Untuk menjaga dan mempertahankan kemampuan beli dari masyarakat konsumen, diharapkan ukuran pendapatan konsumen perlu ditingkatkan. Melakukan mitigasi ini diakui cukup sulit mengingat jumlah konsumen daging ayam pedaging tidak terdeteksi dan dapat saja bervariasi pada berbagai level konsumen masyarakat. Contoh kasus pemerintah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk subsidi BBM, mungkin saja dapat digunakan untuk menambah daya beli masyarakat. Namun praktek riil masyarakat dalam penggunaan BLT itu tidak teralokasi

secara khusus pada konsumsi daging ayam pedaging melainkan pada semua kebutuhan yang bersifat bebas dan tidak terkendali. Jika Pemerintah Daerah turut mengambil bagian mengendalikan harga daging ayam pedaging di pasar guna menekan laju kenaikan, hal ini pun akan sulit terkendali karena mengingat preferensi masyarakat yang terus bertumbuh di satu sisi dan di sisi lain produksi lokal yang tidak mencukupi diikuti kecenderungan kenaikan impor daging ayam beku dari luar wilayah. Cara yang dapat dilakukan, mungkin cukup membantu mengatasi risiko yang ada tetapi cukup lambat efeknya dan dapat dibangun untuk tujuan jangka panjang adalah mendorong pengembangan produksi daging ayam pedaging di tingkat produsen lokal.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata harga daging ayam pedaging di Kota Ambon selama 21 periode sebelum peramalan sebesar Rp. 37.476,19 per kg atau bertumbuh sebesar 0,94%. Sedangkan rata-rata harga per kg pada periode peramalan Oktober 2022 hingga September 2023 sebesar Rp. 41.976,18 atau bertumbuh sebesar 0,65%. Hasil analisis dengan regresi model *linear trend* cukup valid secara statistik dan dapat digunakan untuk peramalan harga daging ayam pedaging ke depan.
2. Perbandingan kenaikan harga rata-rata daging ayam pedaging sebelum peramalan dengan sesudah peramalan sebesar 12,01% atau harga meningkat sebesar Rp. 4.500,- per kg. Dalam periode 12 bulan mendatang, masyarakat konsumen yang mengkonsumsi daging ayam pedaging akan mengalami penurunan daya beli rata-rata sebesar 12,01%.
3. Penurunan daya beli masyarakat sebesar 12,01% adalah setara dengan jumlah unit konsumsi daging ayam yang menurun dari 1 kg atau 1000 gr menjadi hanya tersisa 0,88 kg atau 880 gr. Besarnya penurunan daya beli dan jumlah konsumsi daging ayam pedaging ini dikategorikan sebagai sebuah angka risiko cukup besar.

### Rekomendasi

1. Mitigasi dapat dilakukan untuk menjaga dan mempertahankan kemampuan beli dari masyarakat konsumen melalui peningkatan pendapatan konsumen, meskipun cara ini diakui cukup sulit mengingat jumlah konsumen daging ayam pedaging tidak terdeteksi dan dengan level bervariasi.
2. Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk subsidi BBM kepada masyarakat mungkin saja dapat digunakan untuk menambah daya beli masyarakat. Namun hal ini tidak dapat dijamin dalam mengatasi penurunan daya beli konsumsi daging ayam pedaging.

3. Jika Pemerintah Daerah turut mengambil bagian mengendalikan harga daging ayam pedaging di pasar, hal inipun akan sulit tercapai, mengingat preferensi masyarakat yang terus bertumbuh. Cara yang dapat dilakukan meskipun efeknya lambat tetapi dapat dibangun untuk tujuan jangka panjang adalah mendorong pengembangan produksi daging ayam pedaging di tingkat produsen lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, P. C., Hurt, C., & Tyner, W. E. (2011). *What's driving food prices in 2011?* (No. 741-2016-51225). <http://ageconsearch.umn.edu> aeseearch@ umn.edu. [12/12/2022].
- Agha, S. R. (2019). How the Economic Inflation Affects the Financial Statement. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 526-539.
- Aklin, M., Arias, E., & Gray, J. (2022). Inflation concerns and mass preferences over exchange-rate policy. *Economics & Politics*, 34(1), 5-40.
- Antara. (2022). *Peminat daging dan ayam cukup tinggi di Ambon*. <https://rri.co.id/ambon/ekonomi/1048335/peminat-daging-dan-ayam-cukup-tinggi-di-ambon>. [2/12/2022].
- Aven, T., Renn, O., & Rosa, E. A. (2011). On the ontological status of the concept of risk. *Safety Science*, 49(8-9), 1074-1079.
- Ayaviri-Nina, V. D., Quispe-Fernández, G. M., Vanegas, J. L., Ortega-Mejía, V., & Cordero-Ahiman, O. V. (2022). Importance of Purchasing Power and Education in the Food Security of Families in Rural Areas—Case Study: Chambo, Ecuador. *Sustainability*, 14(10), 6068.
- Chang, H. H., & Su, J. W. (2022). Sustainable consumption in Taiwan retailing: The impact of product features and price promotion on purchase behaviors toward expiring products. *Food Quality and Preference*, 96, 104452.
- Diéguez-Soto, J., Garrido-Moreno, A., & Manzaneque, M. (2018). Unravelling the link between process innovation inputs and outputs: The moderating role of family management. *Journal of Family Business Strategy*, 9(2), 114-127.
- Gaca, R. (2019). Price as a measure of market value on the real estate market. *Real Estate Management and Valuation*, 26(4), 68-77.
- Harun, M., Mat, S. H. C., Fadzim, W. R., Khan, S. J. M., & Noor, M. S. Z. (2018). The effects of fuel subsidy removal on input costs of productions: Leontief input-output price model. *International Journal of Supply Chain Management*, 7(5), 529-534.
- Menculini, L., Marini, A., Proietti, M., Garinei, A., Bozza, A., Moretti, C., & Marconi, M. (2021). Comparing prophet and deep learning to ARIMA in forecasting wholesale food prices. *Forecasting*, 3(3), 644-662.
- Nurhabibah, N., Firmansyah, F., Pramushinto, B., & Hoesni, F. (2022). Analisis Peramalan Harga Daging Ayam Broiler di Pasar Tradisional Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(1), 35-43.
- Panda, S., Saha, S., & Basu, M. (2013). Optimal pricing and lot-sizing for perishable inventory with price and time dependent ramp-type demand. *International Journal of Systems Science*, 44(1), 127-138.
- Polman, E., Effron, D. A., & Thomas, M. R. (2018). Other people's money: Money's perceived purchasing power is smaller for others than for the self. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 109-125.
- Rosyid, H. A., Widiyaningtyas, T., & Hadinata, N. F. (2019, October). Implementation of the exponential smoothing method for forecasting food prices at provincial levels on java Island. In *2019 Fourth International Conference on Informatics and Computing (ICIC)* (pp. 1-5). IEEE. DOI: 10.1109/ICIC47613.2019.8985872.
- Srivastava, S. K., Chand, R., & Singh, J. (2017). Changing crop production cost in India: Input prices, substitution and technological effects. *Agricultural Economics Research Review*, 30(347-2017-2758).
- Witt, U. (2016). The evolution of consumption and its welfare effects. In *Demand, Complexity, and Long-Run Economic Evolution* (pp. 117-139). Springer, Cham. <https://doi.org/10.1007/s00191-016-0459-3>.
- Zulfiqar, F., & Hussain, A. (2014). Forecasting wheat production gaps to assess the state of future food security in Pakistan. *Journal of Food and Nutritional Disorders*, 3(3), 2.